

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Definisi UMKM

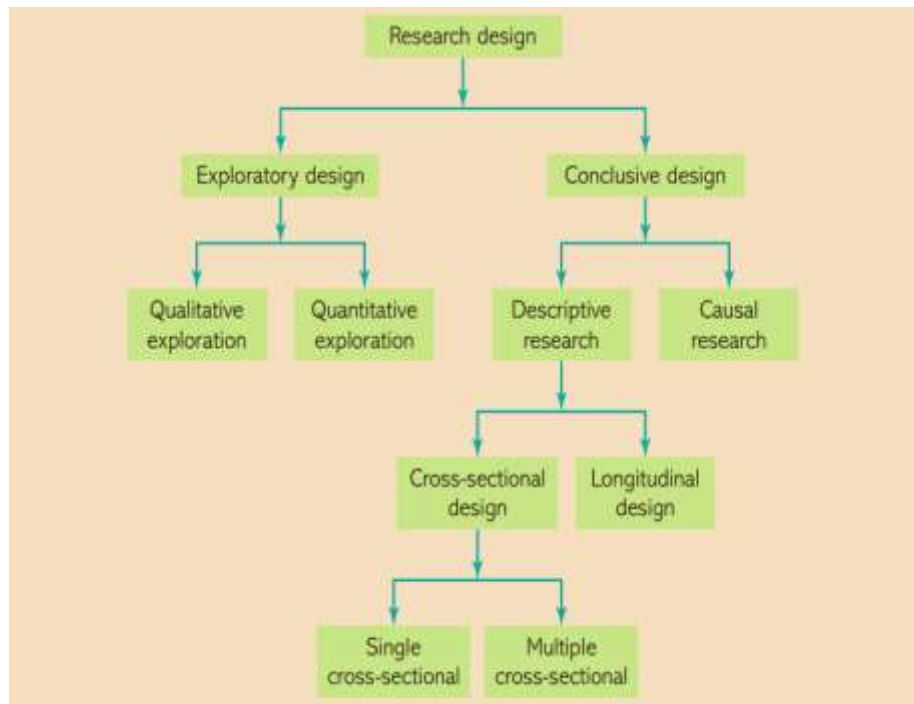
Pada penelitian ini akan berfokus pada analisis dampak Financial Literacy, access to finance, dan financial risk terhadap Keberlanjutan UMKM di daerah Tangerang Raya. Wilayah penelitian mencakup beberapa wilayah yaitu Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kabupaten Tangerang. Objek penelitian akan melibatkan UMKM yang beroperasi di ketiga lokasi tersebut, mencakup sektor-sektor yang beragam seperti makanan dan minuman (FnB), industri otomotif, mode, kecantikan, bahan baku, ritel, penjualan kembali (*resell*), dan sektor lainnya.

Penelitian ini juga akan memperhatikan UMKM yang telah mengajukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan. Dengan demikian, melalui penelitian ini, penulis akan menginvestigasi bagaimana tingkat pemahaman keuangan, aksesibilitas keuangan, dan risiko keuangan mempengaruhi kelangsungan hidup UMKM di wilayah tersebut.

UMKM merupakan jenis bisnis yang dijalankan oleh individu, keluarga, atau badan usaha kecil. Menurut (Kwartono, 2007) UMKM merujuk pada kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh warga di setiap negara, di mana kekayaan bersihnya tidak melebihi Rp 200.000.000,- dengan pengecualian dari nilai aset. Atau, UMKM juga mencakup usaha-usaha yang memiliki omset penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 1.000.000.000,- yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Menurut Prof. Ina Primiana, seorang ekonom senior UMKM adalah kegiatan bisnis dengan skala kecil yang memiliki peran krusial dalam menggalakkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Sumber : Malhotra (2010)

Metode atau desain dari penelitian yang dipilih untuk menyelidiki hipotesis dan mengevaluasi hubungan antara variabel merupakan suatu rancangan penelitian yang formal dan terstruktur. Data yang diperlukan telah diatur sebelumnya, dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif. Penulis memilih Desain Penelitian Konklusif untuk penelitian ini karena tujuannya adalah untuk menyelidiki hipotesis dan mengukur korelasi antara variabel-variabel yang diteliti. Cara umum untuk menjelaskan objek penelitian adalah dengan merumuskan pertanyaan yang relevan dengan hipotesis penelitian. Terdapat dua jenis desain penelitian deskriptif, yakni cross-sectional dan longitudinal. Longitudinal design mengumpulkan data berkali-kali dalam satu periode, sementara cross-sectional design hanya mengumpulkan data sekali dalam periode tertentu. Cross-sectional design terbagi menjadi dua jenis, yakni single cross-sectional design dan multiple cross-sectional design. Single cross-sectional design adalah desain penelitian yang menggunakan satu sampel populasi dan mengumpulkan data dari sampel tersebut pada satu waktu.

Sebaliknya, multiple cross-sectional design menggunakan dua atau lebih contoh sampel, dengan pengambilan data dilakukan hanya sekali dari setiap contoh.

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian konklusif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan cross-sectional yang memungkinkan pengumpulan data hanya dilakukan sekali pada satu titik waktu tertentu, dengan fokus khusus pada single cross-section di mana hanya satu sampel populasi yang diambil untuk pengumpulan data pada satu waktu tertentu. Serta penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik kuantitatif yaitu mencari responden dengan menggunakan kuesioner.

3.2.2 Data Penelitian

Menurut (Malhotra, 2010), ada dua jenis data penelitian termasuk kasus lainnya.

- Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian dengan tujuan menjawab fenomena atau pertanyaan yang terjadi. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertulis dan disebut sebagai data primer.
- Data sekunder adalah interpretasi data primer suatu penelitian oleh peneliti lain, serta laporan, gagasan, dan dokumen lain mengenai variabel dan isi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Data primer digunakan penulis sebagai sumber data utama penelitian ini. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar secara online dan offline, dan selanjutnya disebarkan kepada populasi sasaran. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder seperti website, jurnal akademik, buku teks, dan berita sebagai referensi untuk menyelesaikan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

(Sugiyono, 2005) berpendapat bahwa populasi didefinisikan sebagai domain generalisasi yang menjadi fokus penelitian. Populasi ini mencakup objek atau subjek yang menjadi dasar untuk membuat kesimpulan. Menurut

(Nazir, 2005) Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang atau personal yang memiliki karakteristik dan kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini target populasi yang akan diteliti adalah para pemilik UMKM di daerah Tangerang Raya yang meliputi Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang. Dan penelitian ini dilakukan terhadap seluruh UMKM dari berbagai sector yang berada di wilayah Tangerang Raya meliputi sector FnB, Fashion, Beauty, Otomotif, Resell, Retail, dan lainnya. Serta penelitian ini dilakukan oleh peneliti sejak tanggal 15 Februari 2024 – 10 Mei 2024.

3.3.2 Sample

Sampel ini merupakan bagian dari populasi yang digunakan dan diukur dalam penelitian dengan menggunakan statistik. Menurut (Malhotra, 2010), sampel menggambarkan seluruh elemen populasi sasaran dan berisi sekumpulan isyarat yang digunakan untuk menentukan populasi sasaran.

3.3.3 Teknik Sampling

(Malhotra, 2010) terdapat dua jenis teknik sampling, yaitu probability sampling dan non-probability sampling:

- Probability Sampling adalah cara pengambilan sampel yang memungkinkan pemilihan elemen populasi secara acak untuk dijadikan sampel.
- Non-Probability Sampling adalah cara sampling di mana penentuan sampel tidak didasarkan pada probabilitas yang sama untuk setiap subjek, tetapi lebih bergantung pada penilaian peneliti. Dengan kata lain, non-probability sampling dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan cara non-probability sampling karena tidak semua responden mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Nonprobability sampling diklasifikasikan menjadi empat jenis :

- **Convenience Sampling** Convenience sampling merupakan sampel yang dilakukan secara acak bersama peneliti dan diambil dari lingkungan pribadi peneliti. Jenis sampel ini tidak mengharuskan responden memenuhi banyak kriteria.
- **Judgmental Sampling** Judgmental sampling merupakan cara pengumpulan sampel sebanyak orang dan hampir sama dengan convenience sampling karena didasarkan pada kriteria dan penilaian peneliti. Bedanya dengan metode pengambilan sampel ini hanya terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh responden.
- **Kuota Sampel Teknik** pengambilan sampel dilakukan dengan dua tahap. Karakteristik dan laju sampel diidentifikasi pada tahap pertama. Sampel kemudian dipilih dengan menggunakan teknik convenience atau judgement.
- **Snowball Sampling** Snowball sampling adalah suatu teknik yang meskipun tidak dipilih secara sadar, namun memiliki karakteristik

3.3.4 Sampel size

(Malhotra, 2010), ukuran sampel adalah elemen penting yang merepresentasikan sebagian dari populasi, diperlukan untuk memastikan bahwa jumlah sampel yang memadai digunakan dalam pengumpulan data oleh peneliti. Berdasarkan saran dari (Hair et al., 2011), peneliti merekomendasikan penggunaan ukuran sampel minimal lima pengamatan untuk setiap variabel, yang mengimplikasikan bahwa setiap indikator x 5 observasi diperlukan. Pada konteks penelitian ini, yang melibatkan 28 indikator, jadi jumlah sampel yang diperlukan adalah 28×5 , yaitu minimal sebanyak 140 responden.

3.3.5 Kriteria Sample

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik judgemental sampling karena ingin mencari responden dengan kriteria yang sesuai

dengan topik penelitian. Kriteria responden yang menjadi sasaran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pemilik UMKM di daerah Tangerang Raya
- UMKM yang telah mengajukan permohonan pinjaman modal ke bank/fintech/koperasi/leasing/lembaga keuangan pada tahun .

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pendekatan yang dipakai untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Penerapan teknik ini memerlukan langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan keabsahan dan ketepatan data yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan konsep abstrak yang tidak dapat dilihat secara fisik. Contohnya, wawancara, melalui penggunaan angket, melalui penggunaan angket observasi, uji atau tes, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari pengumpulan data dalam penelitian adalah untuk memastikan keabsahan dan relevansi teori yang diusung. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami dengan baik teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi mereka, sehingga dapat memastikan kevalidan konsep yang diteliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sangat bergantung pada metodologi penelitian yang dipilih oleh peneliti. Dengan demikian, teknik yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang ditetapkan.

Menurut (Sugiyono, 2017), ada empat jenis teknik pengumpulan data yang dapat digunakan:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi melibatkan pengamatan sistematis terhadap fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pengamatan ini merupakan metode pengumpulan data yang cukup sederhana dan sering digunakan dalam survei statistik, misalnya untuk mengamati sikap dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Dalam teknik observasi, peneliti umumnya berada di tempat penelitian untuk menentukan alat ukur yang tepat.

2. Kuesioner (Kuesioner)

Teknik kuesioner melibatkan penyampaian kumpulan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data. Meskipun terlihat sederhana, teknik ini dapat menjadi sulit jika responden tersebar di wilayah yang luas atau jumlah responden cukup besar. Prinsip-prinsip dalam pembuatan kuesioner antara lain mengukur dengan jelas tujuan pertanyaan, menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman responden, dan menyediakan pilihan jawaban terbuka atau tertutup.

3. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan responden atau narasumber untuk memperoleh data. Biasanya digunakan sebagai studi pendahuluan karena sulit dilakukan jika jumlah responden besar.

4. Dokumen (Document)

Teknik pengumpulan data melalui dokumen melibatkan pengambilan informasi dari sumber tertulis, gambar, atau karya monumental, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau peraturan.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode penelitian survei untuk mengumpulkan data utama dengan merancang kuesioner yang kemudian dibagikan kepada calon responden yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder seperti jurnal, situs web, buku teks, dan berita. Berikut adalah langkah-langkah yang dijalankan dalam proses pengumpulan data berdasarkan (Hair et al., 2011):

1. Informasi tambahan diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur ilmiah, situs web, materi buku, dan berita. Referensi utama berasal dari jurnal penelitian yang digunakan sebagai pedoman untuk merancang indikator yang akan dimasukkan ke dalam daftar pertanyaan kuesioner. Pada tahap ini, beberapa kalimat dalam pertanyaan kuesioner disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh responden.

2. Sebagai tahap pre-test, kuesioner disebarikan kepada 40 responden melalui platform internet menggunakan Google Form. Tujuannya dari pre test sendiri adalah untuk menguji setiap pertanyaan yang telah disusun..
3. Data pre-test dievaluasi untuk validitas dan reliabilitas menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26.
4. Ketika validitas data pre-test terverifikasi, penelitian dilanjutkan ke bagian selanjutnya yaitu main-test..
5. Pada tahap main-test, kuesioner disebarikan kepada 211 responden secara daring dan luring menggunakan Google Form..
6. Uji validitas konvergen dan diskriminan, serta analisis SEM dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 4 untuk mengolah data main-test

3.5 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi empat variabel utama, yakni financial literacy, access to finance, financial risk attitude, dan sustainability in SMEs. Setiap variabel diukur dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang dirumuskan sebagai indikator penelitian. Teori yang diambil dari penelitian terdahulu menjadi landasan untuk mendefinisikan variabel-variabel tersebut. Seluruh skala penelitian berkisar dari 1 hingga 5, di mana nilai satu menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang tinggi dari responden terhadap pernyataan yang diajukan, sementara nilai lima menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Berikut menunjukkan rincian indikator pertanyaan pada setiap variable yang ada:

Tabel 3. 1 Indikator Pertanyaan

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jurnal Referensi	Skala
1.	Financial Literacy	FL1	Saya memiliki kemampuan untuk menganalisis kinerja	(Ye & Kulathunga, 2019)	1-5 Likert

			keuangan saya secara berkala	
		FL2	Bisnis saya menyiapkan laporan laba rugi bulanan setiap bulannya	
		FL3	Bisnis saya memiliki rekening tabungan	
		FL4	Saya mengetahui dokumen yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman dari bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan bisnis saya	
		FL5	Saya menyadari biaya dan manfaat mengakses kredit	
		FL6	Bisnis saya mampu menghitung suku bunga dan pembayaran pinjaman dengan benar	
		FL7	Saya memiliki keterampilan yang diperlukan untuk	

			menilai prospek keuangan bisnis		
		FL8	Saya memiliki keterampilan untuk meminimalkan kerugian dengan meminimalkan kredit macet		
		FL9	Para karyawan bisnis saya memiliki pengetahuan dasar akuntansi		
2.	Access to Finance	AF1	Menurut saya layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank telah membawa kemajuan dalam bisnis saya	(Ye & Kulathunga, 2019)	1-5 Likert
		AF2	Menurut saya layanan keuangan yang ditawarkan bank telah meningkatkan akses kita terhadap teknologi canggih		
		AF3	Menurut saya produk tabungan yang disediakan bank cocok untuk bisnis saya		

		AF4	Menurut saya produk pinjaman yang disediakan bank sesuai dengan kebutuhan bisnis saya		
		AF5	Menurut saya syarat dan ketentuan pinjaman bank menguntungkan bisnis saya		
		AF6	Menurut saya layanan keuangan yang disediakan oleh bank aman bagi bisnis saya		
		AF7	Menurut saya biaya pembukaan rekening yang dikenakan oleh bank terjangkau untuk bisnis saya		
		AF8	Menurut saya biaya perjalanan ke bank terjangkau		
3.	Financial Risk	FR1	Saya akan menginvestasikan pendapatan dari bisnis saya ke dalam bisnis baru yang berbeda sektor	(Ye & Kulathunga, 2019)	1-5 Likert

			bisnisnya dengan bisnis yang sedang saya jalankan sekarang		
		FR2	Saya akan menginvestasikan sebesar 10% dari pendapatan saya kepada bisnis baru lainnya		
		FR3	Saya akan menginvestasikan 10% pendapatan saya dari bisnis untuk membeli saham/reksadana/crypto		
		FR4	Saya akan menginvestasikan 10% pendapatan saya dari bisnis untuk membeli saham di perusahaan teknologi		
4.	Sustainability in SME's	SS1	Saya akan meningkatkan tingkat pertumbuhan laba dan meningkatkan	(Ye & Kulathunga, 2019)	1-5 Likert

			pangsa pasar untuk bisnis saya	
		SS2	Saya akan meningkatkan kepuasan pelanggan bisnis saya	
		SS3	Saya akan langsung mengkonfirmasi secara cepat pesanan pelanggan bisnis saya	
		SS4	Saya akan merespon cepat terhadap permintaan pasar untuk bisnis saya	
		SS5	Saya akan mempercepat waktu siklus pengiriman produk kepada pelanggan	
		SS6	Saya merasa bahwa persentase keuntungan yang saya tetapkan telah membantu mencapai tujuan keuangan bisnis saya?	
		SS7	Saya merasa Return on Investments (ROI) merupakan	

			indikator yang kuat untuk menilai kinerja bisnis saya?		
--	--	--	--	--	--

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian yang dilakukan ini mengumpulkan data para pengusaha UMKM di wilayah Tangerang Raya, yang terdiri dari Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kabupaten Tangerang. Kuesioner menjadi instrumen utama untuk memastikan konsistensi dan standar dalam pengumpulan data. Data pre-test kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26 (Statistical Product & Service Solution 26) untuk menguji reliabilitas dan validitas.

3.6.1 Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan keabsahan variabel laten yang akan digunakan dalam penelitian ini. (Malhotra, 2010) berpendapat bahwa uji validitas merupakan suatu proses evaluasi untuk menilai sejauh mana alat pengukur dapat mencerminkan karakteristik dari fenomena yang sedang diselidiki. Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari responden dapat dianggap valid.

Tabel 3. 2 Indikator Uji Validitas

No	Ukuran Validitas	Nilai Minimal
1.	<i>Kaiser Meyer-Olkin (KMO) measure of Sampling Adequacy</i>	Sebuah nilai KMO yang sama dengan atau lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa sampel untuk analisis faktor telah mencapai tingkat kecukupan, sedangkan nilai KMO yang kurang dari atau sama dengan 0,5 menandakan bahwa

		sampel untuk analisis faktor tidak memenuhi kecukupan.
2.	<i>Bartlett's test of sphericity</i>	Pengaruh antar variabel dianggap signifikan jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $\alpha \leq 0,05$.
3.	<i>Anti-image correlation matrix</i>	Measuring sample adequacy (MSA) diperlihatkan oleh korelasi diagonal antar gambar. Jika nilai MSA $\geq 0,5$, itu menunjukkan bahwa variabel masih dapat diprediksi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.
4.	<i>Factor loadings of component matrix</i>	Direkomendasikan bahwa indikator penelitian dianggap valid jika faktor loading-nya lebih besar dari 0,5 dan nilai idealnya lebih besar dari 0,7.

3.6.2 Uji Reliabilitas

(Malhotra, 2010), Uji reliabilitas merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah hasil pengukuran dari satu waktu ke waktu berikutnya konsisten atau tidak. Tujuan utama dari uji reliabilitas adalah untuk menentukan seberapa dapat diandalkan suatu instrumen pengukuran dalam mengukur konsep atau variabel yang diteliti. Dalam konteks kuesioner, reliabilitas mengacu pada sejauh mana jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut konsisten dari satu waktu pengukuran ke waktu pengukuran yang lain. Jika hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung konsisten dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat diandalkan dan valid dalam mengukur konsep atau variabel yang ingin diteliti. Oleh karena itu, uji reliabilitas merupakan langkah penting dalam memastikan kualitas

dan keakuratan instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Menurut (Hair et al., 2011), suatu pengukuran dianggap reliabel jika nilai alpha Cronbach $\geq 0,7$.

3.7 Analisis Data Penelitian Menggunakan Structural Equation Model

3.7.1 Variabel dalam SEM

Dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM), peneliti mengoperasionalkan konsep-konsep atau variabel-variabel yang kita teliti menjadi dua jenis variabel utama: variabel terukur dan variabel laten. Variabel terukur, juga dikenal sebagai variabel yang diamati, adalah variabel yang dapat diukur secara langsung atau empiris menggunakan data yang ada. Istilah lain untuk variabel terukur adalah indikator, karena mereka memberikan petunjuk atau tanda tentang konsep yang lebih besar yang sedang diamati. Ini berarti bahwa variabel terukur merupakan manifestasi atau hasil konkret dari variabel laten.

Di sisi lain, variabel laten adalah konsep abstrak atau tidak terukur yang memegang peran penting dalam SEM. Variabel laten tidak diamati secara langsung, tetapi kita mengasumsikan bahwa mereka ada dan mempengaruhi variabel terukur yang kita amati. Variabel laten dibagi menjadi dua jenis utama: variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen adalah variabel laten yang nilainya ditentukan oleh variabel lain dalam model, sementara variabel eksogen adalah variabel laten yang nilainya tidak ditentukan oleh variabel lain dalam model, tetapi dapat mempengaruhi variabel lain dalam model. Dengan kata lain, variabel endogen adalah hasil akhir dari proses dalam model SEM, sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang menjadi penyebab atau pengaruh awal dalam model. Penentuan variabel endogen dan eksogen sangat penting dalam memahami hubungan sebab-akibat antara konsep-konsep yang diamati dalam model SEM.

3.7.1.1 Variabel Endogen

adalah variabel yang memiliki hubungan langsung dengan satu persamaan tertentu dalam model, walaupun dalam persamaan lainnya

variabel tersebut bertindak sebagai variabel independen (Hair et al., 2011). Dalam kerangka penelitian ini, variabel endogen yang menjadi fokus utama adalah akses keuangan (Access to Finance), risiko keuangan (Financial Risk), dan keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (Sustainability in SMEs). Variabel-variabel ini dipilih karena peran penting mereka dalam mempengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM, serta karena kompleksitas hubungan antarvariabel yang ingin dipahami oleh peneliti dalam analisisnya.

3.7.1.2 Variabel Eksogen

Eksogen atau biasa dikenal sebagai variabel bebas, merupakan elemen yang ada dalam setiap persamaan dalam sebuah model. Ini menunjukkan bahwa variabel eksogen mampu memengaruhi variabel lain dalam model tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam konteks penelitian, variabel eksogen, yang dalam hal ini adalah literasi keuangan, memegang peran penting sebagai penggerak utama yang memberikan dampak pada variabel-variabel lain yang diteliti. Literasi keuangan menjadi fokus penelitian karena kemampuannya dalam mempengaruhi perilaku dan keputusan keuangan, serta karena sifatnya yang secara inheren merupakan variabel independen dalam model yang dikembangkan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami hubungan antarvariabel dalam kerangka model yang sedang diteliti (Hair et al., 2011)

3.7.2 Tahapan dalam Analisis SEM

Dalam analisis struktural persamaan (SEM), terdapat dua pendekatan utama, yaitu:

1. Covariance Based SEM (CB-SEM)

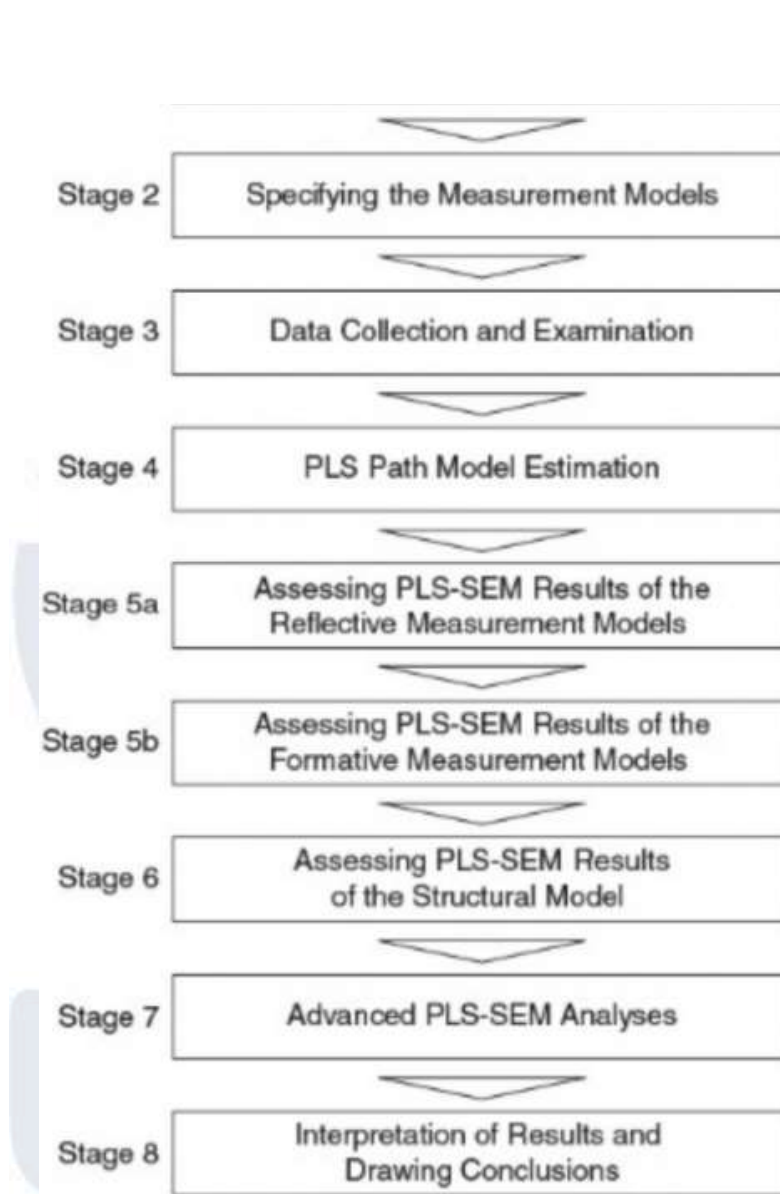
Analisis Covariance-Based Structural Equation Modeling (CB-SEM) digunakan untuk menguji teori secara empiris dan memverifikasi atau menyangkalnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi

seberapa baik model penelitian dapat menyesuaikan matriks kovariansi dengan data sampel yang ada. Dengan demikian, CB-SEM memberikan landasan yang kuat untuk menguji hipotesis dan memvalidasi konstruksi dalam teori yang ada.

2. Partial Least Squares SEM (PLS-SEM)

Metode digunakan untuk mengembangkan teori dalam penelitian yang bersifat eksploratif dengan fokus yang lebih terarah pada objek penelitian. Pendekatan ini memberikan penjelasan tentang variasi variabel dependen ketika menguji model, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki hubungan antarvariabel secara lebih rinci. Dengan fleksibilitasnya, PLS-SEM cocok digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, metode atau penilaian yang digunakan adalah partial least squares - structural equation model (PLS-SEM). (Hair et al., 2011) menjelaskan bahwa ada 8 langkah dalam proses pembentukan dan analisis model. Tahapan-tahapan dalam PLS-SEM adalah sebagai berikut:



Tabel 3. 3 Tahapan SEM

Sumber : (Hair et al., 2011)

Langkah pertama dalam proses adalah menentukan model struktural, yang diikuti oleh langkah kedua, yaitu menentukan model pengukuran. Langkah berikutnya, yaitu langkah ketiga, melibatkan pengumpulan dan estimasi data. Setelah memilih model PLS pada langkah keempat, langkah berikutnya, yaitu langkah kelima, adalah

mengevaluasi hasil PLS-SEM dari model pengukuran, baik yang berbasis formatif maupun reflektif. Evaluasi hasil dari model struktural PLS-SEM dilakukan pada langkah keenam, sementara analisis lebih lanjut dilakukan pada langkah ketujuh. langkah kedelapan melibatkan interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan dari penelitian.

3.7.3 Analisis Evaluasi pada Measurement Model

3.7.3.1 Uji Validitas

Tujuan utama adalah mengevaluasi validitas variabel yang diterapkan dalam model. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kriteria tertentu yang digunakan untuk menguji validitas PLS-SEM, sebagaimana diuraikan oleh. (Hair et al., 2011):

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen mengukur seberapa baik suatu ukuran berkorelasi dengan konstruk yang seharusnya memiliki kesamaan. Untuk memenuhi kriteria ini, Setiap variabel dianggap memiliki validitas konvergen yang baik jika nilai "outer loading" dari setiap variabel melebihi 0,7 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,5.

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan merupakan konsep penting dalam analisis faktor atau model struktural yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dari konstruk lain dalam model tersebut. Suatu variabel dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik jika "cross loading" dari variabel tersebut melebihi "outer loading" variabel lain dan juga melebihi nilai "outer loading" dari konstruk lain dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut lebih berkorelasi dengan konstruk yang dimaksud daripada dengan konstruk lainnya, memberikan bukti bahwa variabel tersebut dapat membedakan atau memisahkan

dengan jelas antara konstruk yang berbeda dalam model. Validitas diskriminan yang kuat penting untuk memastikan bahwa setiap variabel atau indikator yang digunakan secara efektif mencerminkan konstruk yang dimaksud dan memiliki kontribusi yang unik terhadap pemahaman konsep yang sedang diteliti.

Dengan menggunakan kriteria-kriteria ini, penelitian dapat mengevaluasi apakah variabel laten yang digunakan dalam model memiliki validitas yang memadai untuk analisis yang dilakukan.

Tabel 3. 4 Kriteria Uji Validitas

Jenis Validitas		Indeks	Kriteria
Convergent	Outer Loading	Outer Loading	Outer Loading > 0.7
	Average Variance Extracted	AVE	AVE > 0.5
Discriminant	Cross Loading	Cross Loading	Nilai Outer Loading > Nilai Outer Loading Lainnya
	Fornell-Lacker Criterion	Fornell-Lacker Criterion	Construct memiliki nilai indikator lebih baik dibandingkan dengan construct lainnya

Sumber : (Hair et al., 2011)

3.7.3.2 Uji Reliabilitas

Maksud dari pengujian reliabilitas adalah menilai sejauh mana indikator yang digunakan konsisten dalam mengukur konsep yang sama. Jika Cronbach's alpha nilainya di atas 0,7 dan reliabilitas kompositnya juga melebihi 0,7, variabel tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi. Dalam PLS-SEM, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk memastikan validitasnya :

Tabel 3. 5 Uji Realibilitas

	Indeks	Kriteria
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha > 0.7
Composite Reliability	Composite Reliability	Composite Reliability > 0.7

Sumber : (Hair et al., 2017)

3.7.4 Analisis Evaluasi pada Structural Model (Inner Model)

Menurut penelitian oleh (Hair et al., 2011) model struktural berperan sebagai gambaran konstruksi yang menyoroti interaksi antara konstruksi tersebut. Setelah validitas dan reliabilitas konstruksi terverifikasi, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian model struktural dengan menerapkan kriteria tertentu untuk menghitung koefisien R-squared sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan melakukan ini, kita dapat mengevaluasi seberapa baik model tersebut dapat memprediksi fenomena yang diamati dan mengukur tingkat korelasi antara konstruksi endogen. Dari hal tersebut, pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antarkonstruksi dalam model dapat diperoleh, memungkinkan untuk penilaian yang lebih akurat terhadap kinerja dan validitas model struktural.

Tabel 3. 6 Uji R Squared

Nilai R-Squared	Rule of Thumb
-----------------	---------------

0.75	Kuat
0.50	Moderat
0.25	Lemah

Sumber : (Hair et al., 2011)

3.8 Uji Hipotesis

Menurut (Hair et al., 2011), Mereka mengatakan yaitu model teoritis yang diusulkan tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari kesesuaian model. Oleh karena itu, peneliti perlu secara teliti mengevaluasi semua pengukuran yang mencerminkan hipotesis-hipotesis tertentu. Dengan melakukan hal tersebut, model teoritis dapat dianggap valid apabila memenuhi serangkaian kriteria yang telah dijelaskan berikut ini.:

1. T-Statistic

Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen pada tingkat individual. Jika nilai t-statistik melebihi 1,64 untuk pengujian one-tailed dan 1,96 untuk pengujian two-tailed, hal ini dianggap sebagai indikasi signifikansi.

2. P-value

P-value digunakan untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima atau tidak. Jika nilai P-value $\leq 0,05$, hipotesis antara variabel dianggap signifikan, karena menunjukkan tingkat signifikansi yang cukup rendah untuk menolak hipotesis nol.

3.9 SRMR

SRMR adalah Standardized Root Mean Square Residual, yang merupakan ukuran kecocokan model yang membedakan matriks korelasi model. Menurut Yamin (2022), nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan kecocokan model.

3.10 QLS Predict

Analisis PLS adalah sebuah metode SEM yang bertujuan untuk prediksi. Untuk mengukur seberapa baik model dapat melakukan prediksi, diperlukan

pengembangan satu ukuran validasi model. Salah satu ukuran yang disarankan adalah PLS predict (Hair et al., 2011). PLS predict digunakan untuk memvalidasi kekuatan prediksi model PLS. Untuk menunjukkan bahwa model PLS memiliki kemampuan prediksi yang baik, perbandingan perlu dilakukan dengan model regresi linear (LM). Model PLS dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang bagus jika nilai yang muncul pada RMSE (Root Mean Squared Error) atau MAE (Mean Absolute Error) lebih rendah daripada model regresi linear (Yamin, 2023). Ketika membandingkan nilai RMSE (atau MAE) dengan nilai LM, berlaku panduan sebagai berikut (Shmueli et al., 2019):

1. Jika PLS-SEM, dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, menghasilkan nilai prediksi yang lebih tinggi dalam hal RMSE (atau MAE) untuk semua indikator, ini menunjukkan bahwa model kurang memiliki kemampuan prediksi.
2. Jika sebagian besar indikator konstruk dependen pada nilai analisis PLS-SEM menghasilkan nilai prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, ini menunjukkan bahwa model tersebut memiliki kemampuan prediksi yang rendah.
3. Jika sebagian kecil atau total sama, indikator dalam analisis PLS SEM menghasilkan nilai prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, ini menunjukkan kemampuan prediksi yang sedang.
4. Jika tidak ada indikator dalam analisis PLS-SEM yang memiliki nilai RMSE (atau MAE) yang lebih tinggi dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, maka model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

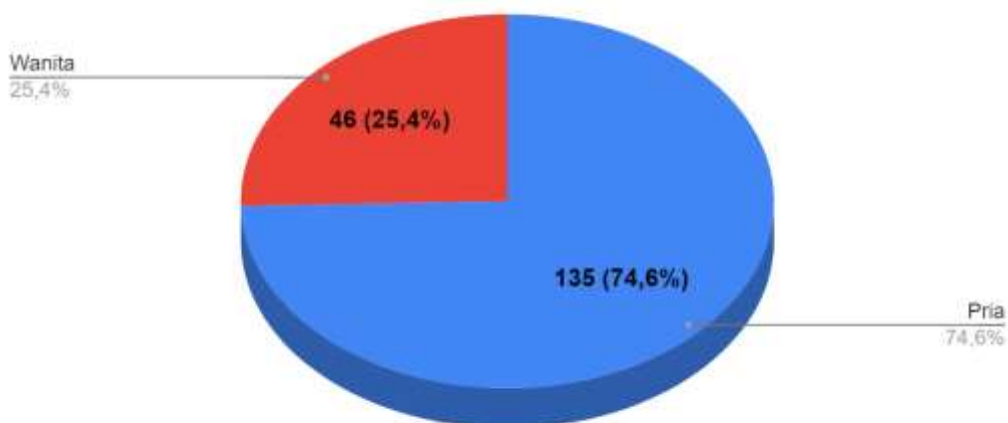
4.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Jumlah keseluruhan responden yang terlibat adalah 211 Responden. Kuesioner disebar kepada pemilik UMKM yang beroperasi di Kota Tangerang. Untuk tahap pre-test, peneliti memilih 40 responden dan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Sedangkan untuk tahap uji utama (main-test), peneliti menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 dan melibatkan 181 responden. Oleh karena itu, metode sampling yang digunakan oleh peneliti melibatkan dua tahap, yaitu pre-test dan main-test, untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

4.2 Profil Responden

4.2.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Jenis Kelamin

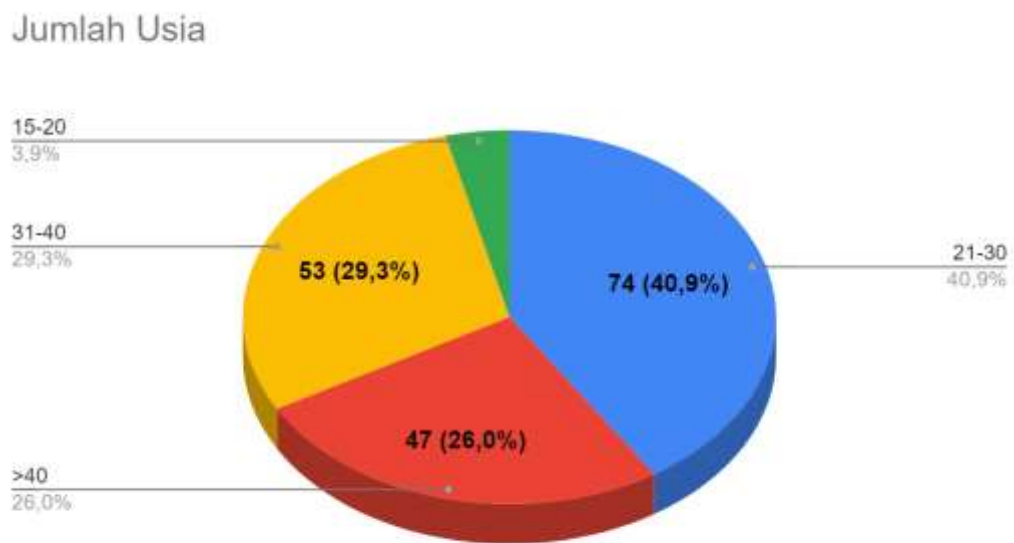


Gambar 4. 1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Dari data survei, tampak bahwa mayoritas responden adalah pria, mencapai 74,6% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden wanita mencapai 25,4%, menunjukkan perbedaan signifikan dalam distribusi jenis kelamin di dalam sampel survei tersebut.

4.2.2 Profil Responden Berdasarkan Usia



Gambar 4. 2 Profil Responden Berdasarkan Usia

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan gambar diatas, dijelaskan yaitu mayoritas responden memiliki umur di kisaran 21-30 dengan persentase (40,9%), dan untuk umur di kisaran 31-40 dan >40 di angka (29,3%) dan (26%). Serta di terakhir ada 15-20 dengan persentase (3,9%).

4.2.3 Profil Responden Berdasarkan Domisili Usaha



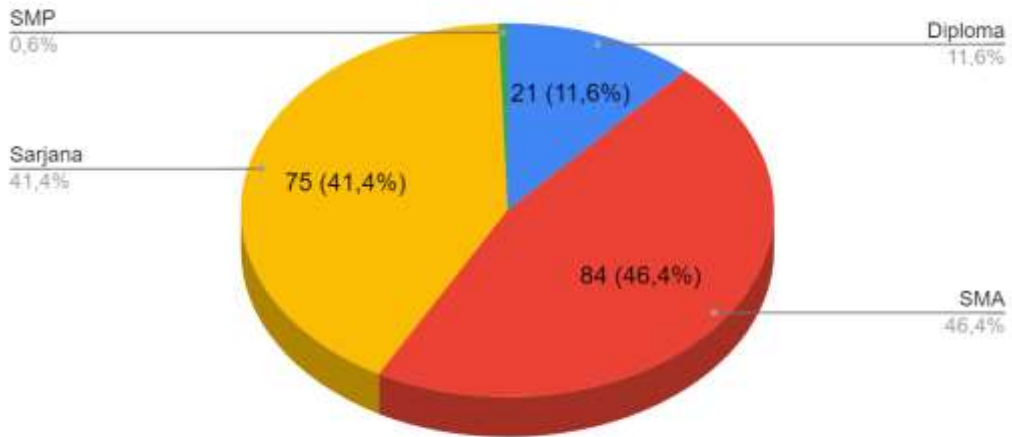
Gambar 4. 3 Profil Responden Berdasarkan Domisili Usaha

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa domisili usaha para responden sebanyak 181 adalah Tangerang Raya, hal ini karena memang subjek yang di teliti pada penelitian ini adalah Tangerang Raya. Maka pada sesi screening responden hanya yang memiliki bisnis UKM yang akan di olah datanya.

4.2.4 Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jumlah Pendidikan Terakhir



Gambar 4. 4 Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

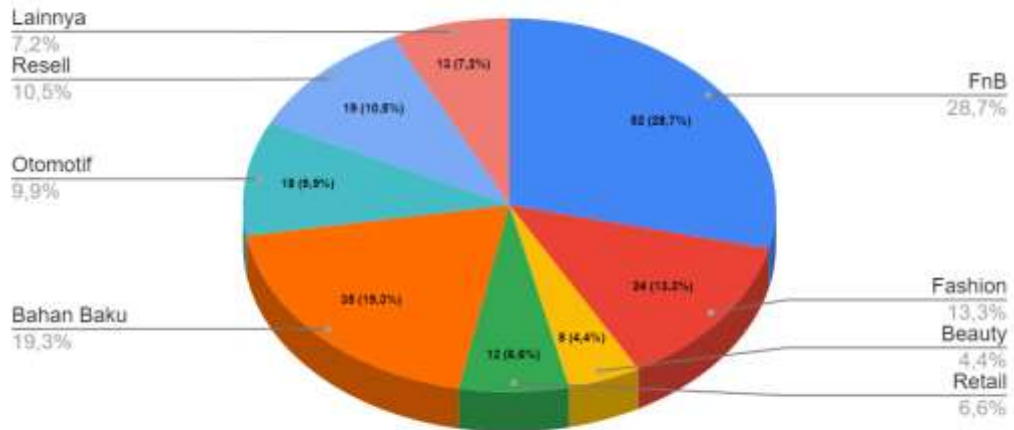
Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwasannya mayoritas responden survei memiliki gelar sarjana, mencapai 41,4%. Sementara itu, 46,4% responden adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA), menjadikannya persentase terbesar kedua. Persentase yang lebih kecil ditemukan pada kategori lainnya, dengan lulusan diploma mencapai 11,6%, sedangkan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) hanya sebesar 0,6%.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

4.2.5 Profil Responden Berdasarkan Usaha yang Ditekuni

Jumlah Usaha yang ditekuni



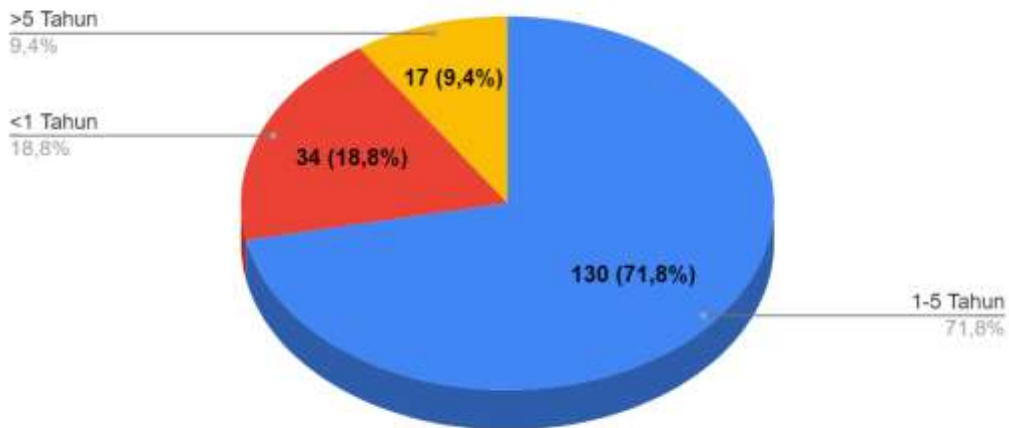
Gambar 4. 5 Profil Responden Berdasarkan Usaha yang Ditekuni

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan gambar 4.6, sebagian besar pelaku usaha menekuni bisnis di sector FnB dengan persentase sebesar (28,7%). Selain itu, jumlah yang cukup signifikan (19.3%) menjalankan usaha mereka di sector bahan baku atau pemasok bahan baku. Selain itu, usaha lain yang cukup banyak di tekuni adalah di sector Fashion (13,3%), resell (10,5%), otomotif (9,9%) di lanjutkan dengan lainnya sebesar (7,2%), Retail (6,6%), dan Beauty (4,4%).

4.2.6 Profil Responden Berdasarkan Lama Usaha yang Dijalani

Jumlah Lama Usaha Yang Dijalani



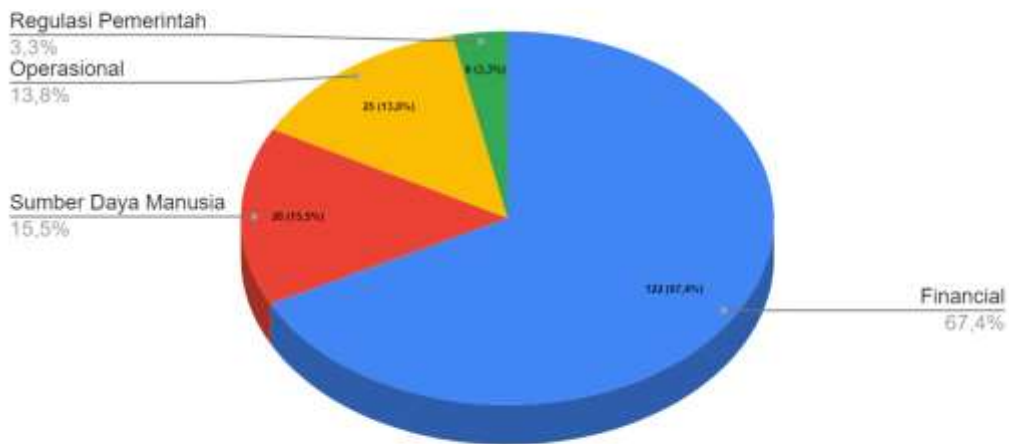
Gambar 4. 6 Profil Responden Berdasarkan Lama Usaha yang Dijalani

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan gambar diatas, sebagian besar pelaku usaha (71,8%) telah menjalankan usahanya dalam kurun waktu 1-5 Tahun. Dari ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha tergolong masih baru. Selain itu, jumlah yang cukup signifikan (18,8%) menjalankan usaha mereka selama kurang dari 1 tahun, menandakan adanya tingkat bisnis UMKM baru yang tinggi. Sementara itu, persentase pelaku usaha yang menjalankan usahanya selama lebih dari 5 tahun tergolong sedikit (9,4%), menunjukkan keberadaan beberapa bisnis UMKM yang sudah mapan.

4.2.7 Profil Responden Berdasarkan Hambatan yang sering Dihadapi Usaha

Jumlah Hambatan yang sering dihadapi usaha tersebut



Gambar 4. 7 Profil Responden Berdasarkan Hambatan yang sering dihadapi

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2024)

Menurut gambar 4.7 diatas, tantangan utama yang dihadapi oleh responden adalah aspek keuangan, mencapai 67,4% dari total. Ini menegaskan bahwa masalah finansial merupakan rintangan utama yang mengancam kelangsungan usaha. Selain itu, hambatan lain yang cukup berarti adalah dalam hal sumber daya manusia, mencapai 15,5%, dan operasional sebesar 13,8%.

4.3 Analisis Deskriptif

Peneliti memanfaatkan hasil survei yang disebar melalui formulir Google untuk melakukan analisis deskriptif, dengan maksud untuk memahami nilai rata-rata dari setiap indikator pertanyaan. Kuesioner didistribusikan dengan skala Likert 1-5. Pendekatan deskriptif yang digunakan oleh peneliti mengikuti rumus perhitungan tertentu.

$$\text{Interval kelas} = (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah})/\text{jumlah kelas} = 5 - 1/5 = 0,8$$

Dari penghitungan interval skala yang disebutkan sebelumnya, keputusan diambil bahwa interval antar kelas dalam penelitian ini adalah 0,8. Tabel 4.1 berikut memberikan penjelasan tentang pengelompokan rata-rata untuk menganalisis indikator dari setiap variabel.

Tabel 4. 1 Pengelompokan Nilai Rata- Rata Setiap Variabel

Nilai Rata-Rata (Interval)	Kategori
$4,21 < x < 5$	Sangat Tinggi
$3,41 < x < 4,20$	Tinggi
$2,61 < x < 3,40$	Sedang
$1,81 < x < 2,60$	Rendah
$1 < x < 1,80$	Sangat Rendah

Sumber : Hasil Survey, (2024)

Pada model penelitian ini ada 4 variabel yang digunakan untuk di analisis, yaitu Financial Literacy, Access to Finance, Financial Risk, dan Sustainability in SMEs. Untuk mengukur seluruh indicator tersebut berikut adalah penjabaran dari setiap variable yang digunakan.

4.3.1 Financial Literacy

Tabel 4. 2 Indikator Responden Financial Literacy

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
FL1	Saya memiliki kemampuan untuk menganalisis kinerja keuangan saya secara berkala	5	15	28	88	45	3,85	Tinggi

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
FL2	Bisnis saya menyiapkan laporan laba rugi bulanan setiap bulannya	5	16	36	58	66	3,91	Tinggi
FL3	Bisnis saya memiliki rekening tabungan	1	15	27	66	72	4,07	Tinggi
FL4	Saya mengetahui dokumen yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman dari bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan bisnis saya	6	18	35	77	45	3,76	Tinggi
FL5	Saya menyadari biaya dan manfaat mengakses kredit	4	13	30	60	74	4,03	Tinggi
FL6	Bisnis saya mampu menghitung suku bunga dan pembayaran	7	11	28	79	56	3,92	Tinggi

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
	pinjaman dengan benar							
FL7	Saya memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menilai prospek keuangan bisnis	2	18	31	61	69	3,98	Tinggi
FL8	Saya memiliki keterampilan untuk meminimalkan kerugian dengan meminimalkan kredit macet	1	11	35	64	70	4,06	Tinggi
FL9	Para karyawan bisnis saya memiliki pengetahuan dasar akuntansi	5	15	37	60	64	3,90	Tinggi

Sumber : Hasil Survey, (2024)

Tabel diatas menampilkan hasil data pada variable Financial Literacy. Hasil ini menyebutkan bahwa mayoritas responden menjawab angka 4. Dan di ikuti dengan angka 5 dan 3. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden termasuk kedalam kategori tinggi dari skala likert 1-5.

Dalam indicator yaitu (FL1), nilai rata-rata adalah sebesar 3.85 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan untuk menganalisis kinerja keuangan mereka secara berkala

Dalam indikator yaitu (FL2), nilai rata-rata adalah sebesar 3.91 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyiapkan laporan laba rugi bulanan setiap bulannya

Dalam indikator yaitu (FL3), nilai rata-rata adalah sebesar 4.07 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki rekening tabungan.

Dalam indikator yaitu (FL4), nilai rata-rata adalah sebesar 3.76 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui dokumen yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman dari bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan bisnis saya.

Dalam indikator yaitu (FL5), nilai rata-rata adalah sebesar 4.03 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari biaya dan manfaat mengakses kredit.

Dalam indikator yaitu (FL6), nilai rata-rata adalah sebesar 3.92 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu menghitung suku bunga dan pembayaran pinjaman dengan benar

Dalam indikator yaitu (FL7), nilai rata-rata adalah sebesar 3.98 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menilai prospek keuangan bisnis.

Dalam indikator yaitu (FL8), nilai rata-rata adalah sebesar 4.06 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keterampilan untuk meminimalkan kerugian dengan meminimalkan kredit macet.

Dalam indikator yaitu (FL9), nilai rata-rata adalah sebesar 3.90 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karyawan bisnis yang memiliki pengetahuan dasar akuntansi.

4.3.2 Access to Finance

Tabel 4. 3 Indikator Responden Access to Finance

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
AF1	Menurut saya layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank telah membawa kemajuan dalam bisnis saya	9	17	31	74	50	3,77	Tinggi
AF2	Menurut saya layanan keuangan yang ditawarkan bank telah meningkatkan akses kita terhadap teknologi canggih	3	15	32	68	63	3,96	Tinggi
AF3	Menurut saya produk tabungan yang disediakan bank cocok untuk bisnis saya	11	16	26	66	62	3,84	Tinggi
AF4	Menurut saya produk pinjaman yang disediakan bank sesuai dengan	2	17	30	65	67	3,98	Tinggi

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
	kebutuhan bisnis saya							
AF5	Menurut saya syarat dan ketentuan pinjaman bank menguntungkan bisnis saya	1	10	35	83	52	3,97	Tinggi
AF6	Menurut saya layanan keuangan yang disediakan oleh bank aman bagi bisnis saya	13	16	25	72	55	3,77	Tinggi
AF7	Menurut saya biaya pembukaan rekening yang dikenakan oleh bank terjangkau untuk bisnis saya	11	17	27	69	57	3,80	Tinggi
AF8	Menurut saya biaya perjalanan ke bank terjangkau	14	15	25	66	61	3,80	Tinggi

Sumber : Hasil Survey, (2024)

Tabel diatas menampilkan hasil data pada variable Access to Finance. Hasil ini menyebutkan bahwa mayoritas responden menjawab

angka 4. Dan di ikuti dengan angka 5 dan 3. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden termasuk kedalam kategori tinggi dari skala likert 1-5.

Dalam indicator yaitu (AF1), nilai rata-rata adalah sebesar 3.77 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank telah membawa kemajuan dalam bisnis saya.

Dalam indicator yaitu (AF2), nilai rata-rata adalah sebesar 3.96 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa layanan keuangan yang ditawarkan bank telah meningkatkan akses kita terhadap teknologi canggih.

Dalam indicator yaitu (AF3), nilai rata-rata adalah sebesar 3.84 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa produk tabungan yang disediakan bank cocok untuk bisnis saya

Dalam indicator yaitu (AF4), nilai rata-rata adalah sebesar 3.98 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa produk pinjaman yang disediakan bank sesuai dengan kebutuhan bisnis saya

Dalam indicator yaitu (AF5), nilai rata-rata adalah sebesar 3.97 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa syarat dan ketentuan pinjaman bank menguntungkan bisnis saya

Dalam indicator yaitu (AF6), nilai rata-rata adalah sebesar 3.77 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa layanan keuangan yang disediakan oleh bank aman bagi bisnis saya

Dalam indicator yaitu (AF7), nilai rata-rata adalah sebesar 3.80 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa biaya pembukaan rekening yang dikenakan oleh bank terjangkau untuk bisnis saya

Dalam indikator yaitu (AF8), nilai rata-rata adalah sebesar 3.80 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa biaya perjalanan ke bank terjangkau

4.3.3 Financial Risk

Tabel 4. 4 Indikator Responden Financial Risk

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
FR1	Saya akan menginvestasikan pendapatan dari bisnis saya ke dalam bisnis baru yang berbeda sektor bisnisnya dengan bisnis yang sedang saya jalankan sekarang	4	25	23	67	62	3,87	Tinggi
FR2	Saya akan menginvestasikan sebesar 10% dari pendapatan saya kepada bisnis baru lainnya	2	16	32	62	69	3,99	Tinggi
FR3	Saya akan menginvestasikan 10% pendapatan saya dari bisnis untuk membeli saham/reksadana/crypto	4	22	31	60	64	3,87	Tinggi
FR4	Saya akan menginvestasikan 10% pendapatan saya dari	9	17	27	64	64	3,87	Tinggi

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata	Kategori
		1	2	3	4	5	-Rata	
	bisnis untuk membeli saham di perusahaan teknologi							

Sumber : Hasil Survey, (2024)

Tabel diatas menampilkan hasil data pada variable Financial Risk. Hasil ini menyebutkan bahwa mayoritas responden menjawab angka 4. Dan di ikuti dengan angka 5 dan 3. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden termasuk kedalam kategori tinggi dari skala likert 1-5.

Dalam indicator yaitu (FR1), nilai rata-rata adalah sebesar 3.87 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan menginvestasikan pendapatan dari bisnis saya ke dalam bisnis baru yang berbeda sektor bisnisnya dengan bisnis yang sedang saya jalankan sekarang.

Dalam indicator pertama yaitu (FR2), nilai rata-rata adalah sebesar 3.99 akan menginvestasikan sebesar 10% dari pendapatan saya kepada bisnis baru lainnya.

Dalam indicator pertama yaitu (FR3), nilai rata-rata adalah sebesar 3.87 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan menginvestasikan 10% pendapatan saya dari bisnis untuk membeli saham/reksadana/crypto

Dalam indicator pertama yaitu (FR4), nilai rata-rata adalah sebesar 3.87 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan menginvestasikan 10% pendapatan saya dari bisnis untuk membeli saham di perusahaan teknologi

4.3.4 Sustainability in SMEs

Tabel 4. 5 Indikator Responden Sustainability in SMEs

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
SS1	Saya akan meningkatkan tingkat pertumbuhan laba dan meningkatkan pangsa pasar untuk bisnis saya	2	21	28	71	59	3,91	Tinggi
SS2	Saya akan meningkatkan kepuasan pelanggan bisnis saya	1	15	34	63	68	4,01	Tinggi
SS3	Saya akan langsung mengkonfirmasi secara cepat pesanan pelanggan bisnis saya	8	10	30	71	62	3,93	Tinggi
SS4	Saya akan merespon cepat terhadap permintaan pasar untuk bisnis saya	4	17	28	71	61	3,93	Tinggi
SS5	Saya akan mempercepat waktu siklus	2	15	24	61	79	4,10	Tinggi

Kode	Pertanyaan	Frekuensi					Rata -Rata	Kategori
		1	2	3	4	5		
	pengiriman produk kepada pelanggan							
SS6	Saya merasa bahwa persentase keuntungan yang saya tetapkan telah membantu mencapai tujuan keuangan bisnis saya?	1	14	37	66	63	3,97	Tinggi
SS7	Saya merasa Return on Investments (ROI) merupakan indikator yang kuat untuk menilai kinerja bisnis saya?	8	12	27	62	72	3,98	Tinggi

Sumber : Hasil Survey, (2024)

Tabel diatas menampilkan hasil data pada variable Sustainability in SMEs. Hasil ini menyebutkan bahwa mayoritas responden menjawab angka 4. Dan di ikuti dengan angka 5 dan 3. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden termasuk kedalam kategori tinggi dari skala likert 1-5.

Dalam indicator yaitu (SS1), nilai rata-rata adalah sebesar 3.91 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan meningkatkan tingkat pertumbuhan laba dan meningkatkan pangsa pasar untuk bisnis saya.

Dalam indicator yaitu (SS2), nilai rata-rata adalah sebesar 4.01 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan meningkatkan kepuasan pelanggan bisnis saya.

Dalam indicator yaitu (SS3), nilai rata-rata adalah sebesar 3.93 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan langsung mengkonfirmasi secara cepat pesanan pelanggan bisnis saya.

Dalam indicator yaitu (SS4), nilai rata-rata adalah sebesar 3.93 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan merespon cepat terhadap permintaan pasar untuk bisnis saya.

Dalam indicator yaitu (SS5), nilai rata-rata adalah sebesar 4.10 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden akan mempercepat waktu siklus pengiriman produk kepada pelanggan.

Dalam indicator yaitu (SS6), nilai rata-rata adalah sebesar 3.97 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa persentase keuntungan yang saya tetapkan telah membantu mencapai tujuan keuangan bisnis saya.

Dalam indicator yaitu (SS7), nilai rata-rata adalah sebesar 3.98 dengan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa Return on Investments (ROI) merupakan indikator yang kuat untuk menilai kinerja bisnis saya.

4.4 Uji Intrumen

Saat melakukan pre-test, penulis menghimpun data dari 40 responden untuk menguji apakah indikator yang digunakan dapat mencerminkan setiap variabelnya atau tidak. Sasaran utama responden adalah pemilik bisnis UMKM yang berlokasi di daerah Tangerang Raya. Untuk menguji validitas dan reliabilitas masing-masing indikator, penulis memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26, seperti yang diuraikan berikut:

4.4.1 Uji Validitas Pre-Test

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan bagaimana data dari hasil pengujian validitas diolah:

Tabel 4. 6 Uji Validitas Pre-Test

No	Variabel	Indikator	KMO ≥ 0.5	Sig. ≤ 0.05	MSA ≥ 0.5	Factor Loading > 0.5	Kriteria Uji
1	Financial Literacy	FL1	.702	.000	.636	.560	Valid
		FL2			.618	.633	
		FL3			.747	.538	
		FL4			.734	.636	
		FL5			.657	.578	
		FL6			.671	.560	
		FL7			.726	.767	
		FL8			.822	.688	
		FL9			.733	.535	
2	Access to Finance	AF1	.795	.000	.816	.798	Valid
		AF2			.873	.686	
		AF3			.701	.696	
		AF4			.835	.699	

No	Variabel	Indikator	KMO ≥ 0.5	Sig. ≤ 0.05	MSA ≥ 0.5	Factor Loading > 0.5	Kriteria Uji
		AF5			.704	.753	
		AF6			.783	.544	
		AF7			.858	.757	
		AF8			.845	.633	
3	Financial Risk	FR1	.517	.001	.533	.618	Valid
		FR2			.507	.599	
		FR3			.521	.722	
		FR4			.506	.681	
4	Sustainability in SMEs	SS1	.680	.000	.727	.636	Valid
		SS2			.734	.672	
		SS3			.602	.623	
		SS4			.749	.721	
		SS5			.562	.545	
		SS6			.787	.504	
		SS7			.655	.657	

Sumber : Hasil Survey, (2024)

4.4.2 Uji Reliabilitas Pre-Test

Uji reliabilitas pre-test yang dilakukan oleh penulis sebanyak 40 responden yang lolos screening. Selanjutnya, data diolah untuk menguji reliabilitas dengan faktor analisis menggunakan program statistik IBM SPSS

Statistics versi 25. Menurut (Hair et al., 2011) Cronbach's Alpha yang valid harus > 0.7 . Hasil uji reliabilitas pre-test adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas Pre-Test

No	Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha > 0.7	Kriteria Uji
1	Financial Literacy	FL1	.789	Reliabilitas
		FL2		
		FL3		
		FL4		
		FL5		
		FL6		
		FL7		
		FL8		
		FL9		
2	Access to Finance	AF1	.847	Reliabilitas
		AF2		
		AF3		
		AF4		
		AF5		
		AF6		
		AF7		
		AF8		
3	Financial Risk	FR1	.754	Reliabilitas
		FR2		
		FR3		
		FR4		
4	Sustainability in SMEs	SS1	.733	Reliabilitas
		SS2		
		SS3		
		SS4		

No	Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha > 0.7	Kriteria Uji
		SS5		
		SS6		
		SS7		

Sumber : Hasil Survei, (2024)

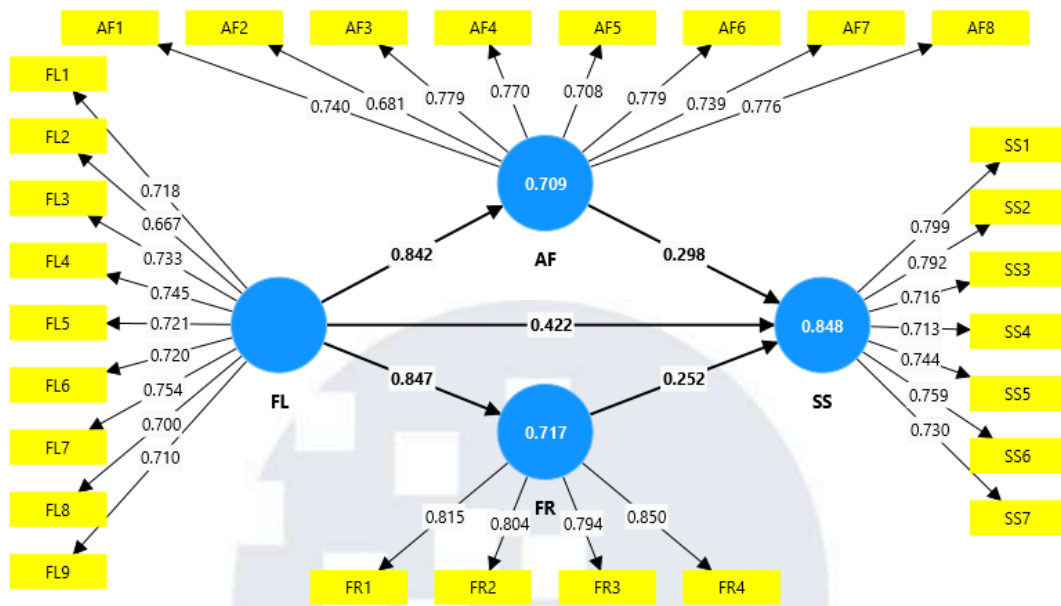
(Hair et al., 2011), menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan reliabel atau tidak ketika memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0.7. Dan dari pengolahan data ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dikatakan reliabel. Dan dapat dilihat dari tabel di atas bahwa Financial Literacy memiliki nilai Cronbach's Alpha 0.789, Access to Finance memiliki nilai Cronbach's Alpha Cronbach's Alpha 0.847, Financial Risk memiliki nilai 0.754, Sustainability in SMEs memiliki nilai Cronbach's Alpha 0.733.

4.5 Hasil Analisis Data *Partial Least Square Structural Equation Model (SEM)*

Dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4, penulis melakukan uji structural equation model (SEM). Data disebarkan kepada 133 responden yang memenuhi kriteria sebagai pemilik bisnis yang telah mengajukan pinjaman modal kepada bank, koperasi, leasing, fintech, atau institusi keuangan. (Hair et al., 2011), menyatakan bahwa uji SEM dilakukan secara berurutan, awalnya menguji measurement model, kemudian menguji structural model.

4.5.1 Hasil Uji Outer Loading

(Hair et al., 2011), menyatakan Uji Outer Model dimanfaatkan untuk memeriksa keterkaitan antara variabel dengan indikator dalam model pengukuran dengan tujuan mengukur nilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas data.. Hasil dari pengujian outer model dilampirkan pada gambar tersebut:



Gambar 4. 8 Hasil Uji Outer Model

Sumber : Hasil Survey, (2024)

Setelah mengevaluasi model secara keseluruhan, selanjutnya mengukur convergent validity yang diukur dengan outer loading dan Average Variance Extracted (AVE). Reliability diukur dengan Cronbach's Alpha (CA), composite reliability (CR), dan rho_A. Berikut ini adalah Hasil dari Outer Loadings.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Outer Loadings

Variabel	Indikator	Outer Loadings
Financial Literacy	FL1	0.718
	FL2	0.667
	FL3	0.733
	FL4	0.745
	FL5	0.721
	FL6	0.720

Variabel	Indikator	Outer Loadings
	FL7	0.754
	FL8	0.700
	FL9	0.710
Access to Finance	AF1	0.740
	AF2	0.681
	AF3	0.779
	AF4	0.770
	AF5	0.708
	AF6	0.779
	AF7	0.739
	AF8	0.776
Financial Risk	FR1	0.815
	FR2	0.804
	FR3	0.794
	FR4	0.850
Sustainability in SMEs	SS1	0.799
	SS2	0.792
	SS3	0.716
	SS4	0.713
	SS5	0.744
	SS6	0.759
	SS7	0.730

Berdasarkan hasil uji Convergent Validity menggunakan Outer Loadings pada Tabel 4.8 di atas, terdapat 3 (tiga) indikator yang nilai Outer Loadings nya kurang dari 0,70, yaitu LMX1, LMX3, dan WE5. Oleh karena itu ketiga indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dihapuskan karena tidak dapat digunakan untuk diolah pada langkah selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji Convergent Validity menggunakan Average Variance Extracted (AVE). Peneliti menghapus 3 (tiga) indikator pada tahap sebelumnya yaitu LMX1, LMX3, dan WE5. Berikut hasil dari pengujian Convergent Validity menggunakan Average Variance Extracted (AVE) akan dijelaskan.

4.5.2 Hasil Uji Construct Reliability dan validity

Tabel 4. 9 Hasil Uji Construct Reliability dan validity

Variabel	Indikator	AVE > 0.5	Composite Reliability > 0.7	Cronbach's Alpha > 0.7	rho_A > 0.7
Financial Literacy	FL1	0.605	0.860	0.782	0.783
	FL3				
	FL4				
	FL5				
	FL6				
	FL7				
	FL8				
	FL9				
Access to Finance	AF1	0.615	0.906	0.875	0.876
	AF3				
	AF4				
	AF5				
	AF6				
	AF7				
	AF8				
	Financial Risk				
FR2					
FR3					
FR4					

Sustainability in SMEs	SS1	0.631	0.872	0.805	0.809
	SS2				
	SS3				
	SS4				
	SS5				
	SS6				
	SS7				

Berdasarkan hasil uji data Reliability dan validity pada Tabel 4.10 di atas, terdapat 4 (tiga) pengukuran yang digunakan untuk mengukur Reliability dan validity, yaitu Cronbach's Alpha (CA), Composite Reliability (CR), Rho_A, dan Average Variance Extracted (AVE). Dari hasil uji data Reliability dan validity menggunakan Cronbach's Alpha (CA), dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha terbukti lolos dan memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai Cronbach's Alpha telah memenuhi syarat yaitu nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$ (Hair et al., 2011). Selanjutnya, dari hasil uji data Reliability menggunakan Composite Reliability (CR) dapat disimpulkan bahwa nilai Composite Reliability terbukti lolos dan memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai Composite Reliability telah memenuhi syarat yaitu nilai Composite Reliability $\geq 0,7$ (Hair et al., 2011). Kemudian, dari hasil uji data Reliability menggunakan Rho_A, dapat disimpulkan bahwa nilai Rho_A terbukti lolos dan memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai Rho_A telah memenuhi syarat yaitu nilai Rho_A $\geq 0,7$ (Hair et al., 2011). dapat disimpulkan bahwa nilai AVE terbukti lolos dan memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai Average Variance Extracted (AVE) ≥ 0.5 (Hair et al., 2011)

4.5.3 Hasil Uji discriminant validity

Setelah melaksanakan pengujian Convergent Validity dan Reliability, langkah berikutnya adalah mengevaluasi nilai Discriminant Validity. Diskriminan Validitas dianalisis dengan menggunakan Cross Loading dan

Kriteria Fornell Larcker. Berikut adalah hasil analisis data untuk menentukan nilai Cross Loading.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Cross Loading Pertama

	Access to Finance	Financial Literacy	Financial Risk	Sustainability in SMEs
AF1	0.740	0.609	0.583	0.606
AF3	0.779	0.609	0.617	0.629
AF4	0.770	0.659	0.667	0.699
AF5	0.708	0.641	0.681	0.658
AF6	0.779	0.618	0.620	0.650
AF7	0.739	0.622	0.575	0.616
AF8	0.776	0.638	0.578	0.623
FL1	0.606	0.718	0.600	0.671
FL3	0.593	0.733	0.635	0.645
FL4	0.560	0.745	0.623	0.655
FL5	0.551	0.721	0.583	0.642
FL6	0.556	0.720	0.582	0.621
FL7	0.628	0.754	0.640	0.681
FL8	0.583	0.700	0.584	0.578
FL9	0.689	0.710	0.649	0.664
FR1	0.690	0.694	0.815	0.711
FR2	0.663	0.694	0.804	0.691
FR3	0.666	0.668	0.794	0.663
FR4	0.708	0.707	0.850	0.735
SS1	0.671	0.678	0.666	0.799
SS2	0.686	0.723	0.701	0.792
SS3	0.683	0.604	0.595	0.716
SS4	0.606	0.606	0.594	0.713
SS5	0.595	0.698	0.649	0.744

SS6	0.683	0.697	0.678	0.759
SS7	0.615	0.642	0.620	0.730

Berdasarkan hasil uji Cross Loading pada Tabel 4.11 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Cross Loading terbukti lolos dan memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai setiap variabel Cross Loading $\geq 0,7$ serta lebih besar dari variabel lainnya (Hair et al., 2011). Kemudian, setelah menguji nilai dari Cross Loading, selanjutnya akan diuji juga nilai Fornell Larcker Criterion. Berikut ini merupakan hasil analisis data untuk menentukan nilai dari Fornell Larcker Criterion.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Fornell Lecker Pertama

	AF	FL	FR	SS
AF	0.747			
FL	0.842	0.719		
FR	0.836	0.847	0.816	
SS	0.864	0.886	0.858	0.751

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2024)

Hasil uji Fornell Larcker Criterion pada Tabel 4.12 di atas, dapat dikatakan bahwa nilai Fornell Larcker Criterion tidak lolos dan belum memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai AVE indikator variabel sendiri lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai AVE indikator variabel lainnya. (Hair et al., 2011). Maka perlu dilakukan pengolahan data dengan menghapus indicator pada Cross Loading yang memiliki jarak interval yang kecil. Sehingga di lakukanlah penghapusan indicator dan berikut hasilnya.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Cross Loading Kedua

	Access to Finance	Financial Literacy	Financial Risk	Sustainability in SMEs
AF1	0.744	0.522	0.548	0.540

AF3	0.813	0.527	0.602	0.607
AF4	0.781	0.569	0.669	0.663
AF5				
AF6	0.791	0.561	0.594	0.621
AF7	0.781	0.535	0.556	0.539
AF8	0.794	0.537	0.565	0.587
FL1				
FL3	0.568	0.784	0.631	0.603
FL4	0.522	0.787	0.585	0.616
FL5				
FL6	0.508	0.772	0.547	0.599
FL7				
FL8	0.551	0.768	0.553	0.563
FL9				
FR1				
FR2	0.612	0.619	0.813	0.682
FR3	0.628	0.605	0.843	0.636
FR4	0.658	0.653	0.863	0.696
SS1	0.634	0.611	0.655	0.820
SS2	0.640	0.703	0.680	0.822
SS3				
SS4	0.562	0.545	0.589	0.782
SS5				
SS6				
SS7	0.569	0.560	0.614	0.752

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2024)

Dari pengolahan data pada cross loading di atas dan telah di lakukannya penghapusan pada indikator AF 5, FL1, FL5, FL7, FL9, FR1, SS3, SS5, SS6 maka di dapatkan hasil Fornell Larcker yang lebih baik dengan hasil seperti tabel di bawah :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Fornell Larcker Kedua

	AF	FL	FR	SS
AF	0.752			
FL	0.691	0.778		
FR	0.753	0.746	0.840	
SS	0.758	0.766	0.801	0.794

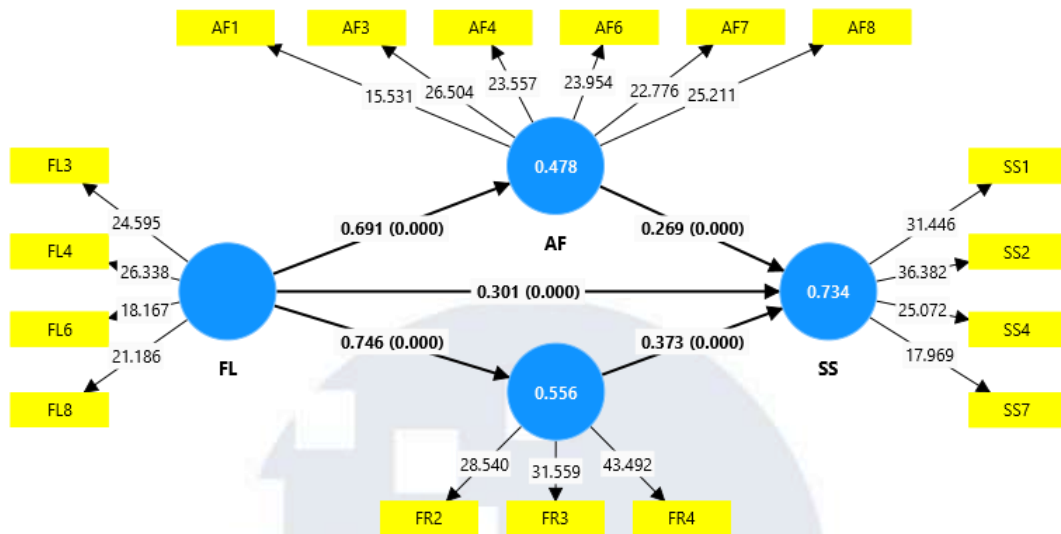
Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2024)

Dan berdasarkan hasil uji Fornell Larcker Criterion pada Tabel di atas, dapat dikatakan bahwa nilai Fornell Larcker Criterion sudah terbukti lolos dan memenuhi kriteria, hal tersebut dikarenakan nilai AVE indikator variabel sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai AVE indikator variabel lainnya. (Hair et al., 2011)

4.5.4 Hasil Uji Inner Model

Inner model merupakan sebuah model yang menunjukkan bagaimana setiap variabel lainnya berhubungan satu sama lain, atau antara variabel endogen dan eksogen. Menurut (Hair et al., 2011), metode pengujian yang dikenal sebagai pengujian model structural (structural model), atau sering disebut juga sebagai inner model, digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konstruk yang terdapat dalam penelitian. Hasil dari pengujian inner model juga dikenal sebagai structural model yang ditunjukkan pada gambar 4.8 di bawah ini:

Gambar 4. 9 Hasil Uji Inner Model



Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2024)

Inner Model (Structural model) diuji dengan melihat nilai R-square yang mempunyai tujuan untuk menemukan hubungan antar construct di dalam penelitian. Tabel 4.11 dibawah ini menunjukkan hasil uji R-square:

4.5.5 Hasil Uji R Square

Tabel 4. 14 Hasil Uji R Squared

	R-Square
Access to Finance	0.475
Financial Risk	0.554
Sustainability in SMEs	0.729

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. R-square dari access to finance adalah 0.475, hal ini berarti financial literacy dapat menjelaskan access to finance sebesar 47,5% dan sisanya 52,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

2. R-square dari financial risk attitude adalah 0.554, hal ini berarti financial literacy dapat menjelaskan access to finance sebesar 55,6% dan sisanya 44,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
3. R-square dari sustainability in SMEs adalah 0.729, hal ini berarti 72,9% sustainability in SMEs dapat dijelaskan oleh financial literacy, access to finance, dan financial risk attitude dan sisanya 27,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bootstrapping. Kemudian untuk menemukan nilai t-statistic dan p-value didapatkan dari path coefficients. Berikut hasil uji hipotesis path coefficients yang ditunjukkan dibawah ini:

4.5.6 Hasil Uji Bootstrapping

Tabel 4. 15 Hasil Uji Bootstrapping

No	Hipotesis	Standard Deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P Values	Kesimpulan
H1	Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Sustainability in SMEs	0.071	4.261	0.000	Supported
H2	Access to Finance berpengaruh positif terhadap Sustainability in SMEs	0.075	3.586	0.000	Supported
H3	Financial Literacy berpengaruh	0.036	18.995	0.000	Supported

	positif terhadap Access to Finance				
H4	Financial Risk Attitude berpengaruh positif terhadap Sustainability in SMEs	0.079	4.748	0.000	Supported
H5	Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Financial Risk Attitude	0.036	20.692	0.000	Supported

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa :

- H1, financial literacy berpengaruh positif terhadap sustainability in SMEs, didapati bahwa t-statistic adalah 4.261. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan 1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.000. Nilai tersebut lebih rendah dari 0.05. Dengan demikian hipotesis H1 diterima.
- H2, access to finance berpengaruh positif terhadap sustainability in SMEs, didapati bahwa t-statistic adalah 3.586. Nilai ini lebih tinggi dari 1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.000. Nilai ini lebih rendah dari 0.05. Dengan demikian hipotesis H2 diterima.
- H3, financial literacy berpengaruh positif terhadap access to finance, didapati bahwa t-statistic adalah 18.995. Nilai ini lebih tinggi dari 1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.000. Nilai ini lebih rendah dari 0.05. Dengan demikian hipotesis H3 diterima.
- H4, financial risk attitude berpengaruh positif terhadap sustainability in SMEs, didapati bahwa t-statistic adalah 4.748. Nilai ini lebih rendah dari

1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.000. Nilai ini lebih rendah dari 0.05. Dengan demikian hipotesis H4 diterima.

- H5, financial literacy berpengaruh positif terhadap financial risk attitude, didapati bahwa t-statistic adalah 20.692. Nilai ini lebih tinggi dari 1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.005. Nilai ini lebih rendah dari 0.000. Dengan demikian hipotesis H5 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang ada yaitu H1, H2, H3, H4, dan H5 mendukung dan diterima semua.

4.5.7 Hasil Uji SRMR

Tabel 4. 16 Hasil Uji SRMR

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.061	0.083

Dalam pengujian diatas didapatkan data dengan nilai SRMR saturated 0,061 dan nilai SRMR estimated model dengan nilai 0,083 yang dapat disimpulkan bahwa pengujian ini menunjukkan MODEL FIT. Perbedaan antara nilai SRMR saturated dan SRMR estimated model menandakan adanya beberapa ketidaksesuaian dalam model, tetapi secara keseluruhan model masih menunjukkan tingkat kesesuaian yang dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diamati.

4.5.8 Hasil Uji PLS Predict

Tabel 4. 17 Hasil Uji PLS Predict

	Q2 Predict	PLS - SEM		LM	
		RMSE	MAE	RMSE	MAE
AF1	0.265	0.950	0.701	0.964	0.717
AF3	0.269	1.003	0.765	1.018	0.776
AF4	0.314	0.837	0.692	0.851	0.704

AF6	0.307	0.987	0.759	1.005	0.771
AF7	0.279	0.991	0.743	0.987	0.742
AF8	0.279	1.032	0.771	1.054	0.787
FR2	0.374	0.799	0.663	0.813	0.675
FR3	0.358	0.881	0.704	0.884	0.702
FR4	0.416	0.878	0.713	0.886	0.711
SS1	0.365	0.815	0.672	0.821	0.674
SS2	0.483	0.703	0.604	0.715	0.606
SS4	0.286	0.875	0.691	0.888	0.696
SS7	0.303	0.923	0.735	0.934	0.744

Untuk membuktikan kualitas prediksi model PLS, perlu dibandingkan dengan model regresi linear (LM). Model PLS dianggap memiliki prediksi yang baik jika nilai RMSE (Root Mean Squared Error) atau MAE (Mean Absolute Error) lebih rendah dibandingkan dengan model regresi linear. Dari data diatas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil RMSE hanya 1 dan MAE hanya 3 nilai indikator pada analisis PLS-SEM yang menghasilkan nilai kesalahan prediksi yang lebih tinggi dari analisis regresi linear, maka dapat disimpulkan bahwa model indikator penelitian ini memiliki MEDIUM PREDICTIVE POWER.

4.6 Pembahasan

Data yang sebelumnya sudah di olah dengan menggunakan oftware SmartPLS dan menggunakan metode PLS-SEM. Setelah itu peneliti melakukan pembahasan dari setiap hipotesis yang sudah dilakukan pengujian menggunakan outer model dan inner model. Berikut adalah penjelasan mengenai uji yang telah di lakukan sebelumnya dari setiap hipotesis yang ada :

4.6.1 Hasil Pengaruh Financial Literacy terhadap Sustainability in SMEs

Pada penelitian ini di dapatkan bahwa financial literacy berpengaruh positif terhadap sustainability in SMEs. Dikarenakan hasil yang telah di peroleh

pada penelitian ini setelah adanya pengolahan data menggunakan Software SmartPLS 4 bahwa nilai t-statistic adalah 4.261. Nilai ini lebih tinggi dari 1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.000. Nilai ini lebih rendah dari 0.05. Dan dari hasil nilai ini di dapatkan bahwa variable financial literacy memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap sustainability in SMEs. Dan hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ye & Kulathunga, 2019) yaitu variable financial literacy memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sustainability in SMEs. Karena dengan pelaku bisnis yang memiliki financial literacy yang baik maka akan memiliki kemampuan untuk mengolah bisnisnya dengan baik sehingga keberlanjutan dari bisnis tersebut bisa terus dilakukan.

4.6.2 Hasil Pengaruh Access to Finance terhadap Sustainability in SMEs

Pada penelitian ini di dapatkan bahwa Access to finance berpengaruh positif terhadap sustainability in SMEs. Dikarenakan hasil yang telah di peroleh pada penelitian ini setelah adanya pengolahan data menggunakan Software SmartPLS 4 bahwa nilai t-statistic adalah 3.586. Nilai ini lebih tinggi dari 1.64. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0.000. Nilai ini lebih rendah dari 0.05. Dan dari hasil nilai ini di dapatkan bahwa variable access to finance memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sustainability in SMEs. Dan hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ye & Kulathunga, 2019) yaitu access to finance memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sustainability in SMEs. Karena dengan pelaku bisnis yang memiliki access to finance yang memadai terhadap modal, bisnis memiliki kemampuan untuk berkembang dan tumbuh. Modal ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti meningkatkan produksi, memperluas pasar, atau melakukan investasi dalam penelitian dan pengembangan. Selain itu, akses keuangan juga membantu bisnis dalam mengelola likuiditas mereka dengan lebih efektif, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan keuangan jangka pendek tanpa mengganggu operasional mereka.

4.6.3 Hasil Pengaruh Financial Literacy terhadap Access to Finance

Penelitian ini menemukan bahwa variabel literasi keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akses terhadap keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data menggunakan software SmartPLS 4 diperoleh nilai t-statistik sebesar 18,995. Nilai ini lebih besar dari 1,64. Sebaliknya nilai p menunjukkan 0,000. Nilai ini kurang dari 0,05. Dari hasil nilai tersebut terlihat jelas bahwa variabel literasi keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap akses terhadap keuangan. Dan hasil ini penting karena dengan memahami keuangan lebih baik, pebisnis dapat dengan mudah mengakses keuangan dengan memahami bagaimana, dari mana, dan dari mana keuangan berasal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ye & Kulathunga, 2019). Kebijakan dan peraturan yang ada mengenai asal usul, sumber dan sumber modal serta akses terhadap modal tersebut.

4.6.4 Hasil Pengaruh Financial risk terhadap Sustainability in SMEs

Studi tersebut menemukan bahwa risiko keuangan berdampak positif terhadap keberlanjutan UKM. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data menggunakan software SmartPLS 4 diperoleh nilai t-statistik sebesar 4,748. Nilai ini lebih besar dari 1,64. Sebaliknya nilai p menunjukkan 0,000. Nilai ini kurang dari 0,05. Dan dari hasil nilai tersebut terlihat jelas bahwa variabel risiko keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Dan hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ye & Kulathunga, 2019). Ternyata wirausahawan yang memahami risiko keuangan dapat menjalankan perusahaannya secara berkelanjutan.

4.6.5 Hasil Pengaruh Financial Literacy terhadap Financial Risk

Studi ini menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap akses terhadap keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada

penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data menggunakan software SmartPLS 4 diperoleh nilai t-statistik sebesar 20,692. Nilai ini lebih besar dari 1,64. Sebaliknya nilai p menunjukkan 0,000. Nilai ini kurang dari 0,05. Dan dari hasil nilai tersebut terlihat jelas bahwa variabel risiko keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Dan hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ye & Kulathunga, 2019). Karena wirausahawan yang telah memiliki pengetahuan keuangan dapat memperhitungkan risiko dan lebih berani menghadapi risiko keuangan yang dihadapinya sebelum mengambil keputusan.

4.7 Implikasi Manajerial

Setelah data diolah menggunakan metode PLS-SEM dan ditambahkan hasil pengujiannya, penulis membahas hasil pengujian yang diperoleh dari model eksternal dan internal untuk setiap hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah uraian lengkap pengujian yang dilakukan peneliti terhadap setiap hipotesis yang diuji dalam penelitian ini:

4.7.1 Pengaruh positif Financial Literacy terhadap Sustainability in SMEs

Dari hipotesis tersebut, literasi keuangan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha kecil dan menengah (UKM), karena peningkatan literasi keuangan pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) mempunyai dampak bisnis yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Pertama, pemahaman yang lebih mendalam tentang keuangan memungkinkan pemilik usaha kecil untuk mengelola sumber daya keuangan perusahaan mereka secara lebih efektif, termasuk membuat anggaran, mengelola arus kas, dan menerapkan rencana keuangan jangka panjang. Selain itu, pemilik usaha kecil dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih baik dan mempertimbangkan risiko dan potensi keuntungan dengan lebih matang. Dengan memiliki sumber pendanaan yang lebih terdiversifikasi, UKM dapat mengurangi risiko keuangan

dan meningkatkan ketahanan usaha. Hal ini juga meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan pihak eksternal seperti bank, investor, dan pemasok, sehingga memperkuat hubungan dan memperluas akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

Di samping itu, literasi keuangan yang lebih tinggi juga dapat memperkuat kesadaran pemilik UKM terhadap isu-isu keberlanjutan lingkungan, mendorong adopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan. Terakhir, dengan kemampuan untuk mengelola risiko dan merespons perubahan pasar dengan lebih baik, UKM yang memiliki literasi keuangan yang kuat dapat meningkatkan inovasi dan adaptasi mereka, menjaga keberlanjutan bisnis mereka dalam jangka panjang. Melalui implementasi strategi-strategi ini, literasi keuangan dapat menjadi kunci dalam mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan yang berkelanjutan bagi UKM.

4.7.2 Access to Finance berpengaruh positif terhadap Sustainability in SMEs

Dari hipotesis ini di dapatkan hasil bahwa access to finance memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sustainability in SMEs karena dengan akses keuangan yang lebih baik terhadap keberlanjutan bisnis pada Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat menjadi kunci bagi perkembangan mereka. Pertama, dengan akses yang lebih mudah terhadap berbagai instrumen keuangan seperti pinjaman, investasi modal ventura, atau pembiayaan melalui pasar modal, UKM dapat mengembangkan kapasitas keuangannya. Ini memungkinkan mereka untuk melakukan investasi dalam teknologi yang lebih ramah lingkungan atau proses produksi yang lebih efisien, meningkatkan daya saing mereka sambil mengurangi dampak lingkungan negatif.

Kedua, akses yang lebih besar terhadap dana memungkinkan UKM untuk melakukan inovasi lebih lanjut dalam produk, layanan, atau proses bisnis mereka. Inovasi semacam itu tidak hanya dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan keberlanjutan yang semakin kompleks dengan cara yang lebih efektif.

Ketiga, akses yang lebih mudah terhadap sumber daya keuangan memungkinkan UKM untuk merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Mereka dapat mengalokasikan dana untuk investasi jangka panjang yang mendukung keberlanjutan bisnis, seperti program pelatihan karyawan, pengembangan rantai pasok yang berkelanjutan, atau diversifikasi produk.

Keempat, akses keuangan yang lebih baik juga dapat memperkuat kapasitas manajerial mereka. Dengan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi keuangan dengan lebih efektif, pemilik UKM dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengelola risiko dengan lebih cermat, dan meningkatkan pengelolaan keuangan mereka secara keseluruhan.

Terakhir, akses keuangan yang lebih baik dapat membuka pintu untuk kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian, atau organisasi masyarakat sipil yang mendukung inisiatif keberlanjutan. Kolaborasi semacam itu dapat memperluas sumber daya dan pengetahuan yang tersedia bagi UKM, mempercepat kemajuan mereka menuju praktek bisnis yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, akses keuangan yang lebih baik dapat menjadi katalisator penting untuk keberlanjutan bisnis pada UKM, memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.

4.7.3 Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Access to Finance

Berdasarkan hipotesis tersebut diperoleh hasil bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa hal itu dapat memberikan dampak positif (usaha kecil bisa). Pertama, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keuangan seperti manajemen risiko dan manajemen arus kas memungkinkan pemilik usaha kecil membuat rencana bisnis yang lebih detail dan menyeluruh. Hal ini meningkatkan kepercayaan dari lembaga keuangan dan investor serta memberi mereka akses terhadap lebih banyak dana.

Kedua, literasi keuangan yang lebih tinggi dapat membantu UKM dalam mengelola catatan keuangan mereka dengan lebih baik, menciptakan transparansi dan keterpercayaan yang diperlukan bagi lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman atau investasi. Dengan memiliki dokumentasi keuangan yang lengkap dan akurat, UKM memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan dukungan keuangan dari lembaga keuangan.

Ketiga, pemahaman yang lebih baik tentang instrumen keuangan yang tersedia memungkinkan UKM untuk mengeksplorasi berbagai opsi pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko mereka. Dengan menyadari variasi produk dan layanan keuangan, UKM dapat memilih opsi yang paling sesuai dengan tujuan bisnis mereka, meningkatkan kemungkinan kesuksesan dalam mendapatkan akses ke dana.

Keempat, literasi keuangan yang tinggi dapat memperkuat kemampuan UKM untuk bernegosiasi dengan lembaga keuangan dan investor. Mereka dapat menyusun proposal bisnis yang komprehensif, menjelaskan dengan jelas proyeksi keuangan dan strategi pengembangan bisnis mereka, dan menghadapi perundingan dengan keyakinan dan pemahaman yang kuat.

Kelima, pemahaman yang lebih baik tentang risiko keuangan dan mekanisme proteksi yang tersedia dapat membantu UKM untuk merencanakan strategi pengelolaan risiko yang lebih efektif. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri lembaga keuangan dan investor dalam memberikan dukungan finansial kepada UKM, karena mereka dapat melihat bahwa UKM memiliki pemahaman yang solid tentang tantangan keuangan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya.

Secara keseluruhan, meningkatkan literasi keuangan dapat menjadi kunci untuk membuka pintu akses keuangan yang lebih baik bagi usaha kecil. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keuangan, manajemen risiko, dan pilihan pembiayaan, usaha kecil akan lebih mungkin

menerima dukungan keuangan yang mereka perlukan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

4.7.4 Financial Risk Attitude berpengaruh positif terhadap Sustainability in SMEs

Hasil dari hipotesis ini adalah pengaruh sikap positif terhadap risiko keuangan terhadap keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UKM) pada pengelolaan usaha kecil dan menengah (UKM) penting karena sikap positif terhadap keuangan risiko terhadap keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UKM) memberikan kekuatan pendorong penting bagi pertumbuhan dan pertumbuhan bisnis menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kemungkinan. Pertama, pemilik usaha kecil mengambil sikap yang lebih proaktif terhadap risiko keuangan dan karena itu lebih terbuka terhadap peluang baru, seperti berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, diversifikasi produk, perluasan pasar, dan lain-lain. Mereka cenderung terbuka. Pola pikir ini memungkinkan usaha kecil beradaptasi lebih cepat dan efektif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Kedua, sikap yang positif terhadap risiko keuangan mendorong inovasi dan kreativitas di dalam organisasi. UKM yang berani mengambil risiko cenderung lebih terbuka terhadap mencoba model bisnis baru atau mengadopsi praktik-produktivitas tinggi yang dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan negatif. Inovasi semacam itu adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Ketiga, sikap yang positif terhadap risiko keuangan dapat membantu mengubah persepsi risiko menjadi peluang. UKM yang memandang risiko sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan akan lebih siap untuk menangani tantangan yang kompleks, seperti fluktuasi pasar atau perubahan regulasi, dengan lebih tenang dan strategis. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga fokus pada tujuan keberlanjutan jangka panjang mereka.

Keempat, sikap yang positif terhadap risiko keuangan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi karyawan. Ketika pemilik UKM menunjukkan sikap yang terbuka terhadap risiko dan inovasi, hal ini menciptakan budaya kerja yang mempromosikan eksperimen dan penciptaan solusi baru. Karyawan merasa didorong untuk berkontribusi pada inovasi yang berkelanjutan, memperkuat daya saing UKM di pasar.

Kelima, sikap yang positif terhadap risiko keuangan menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk kemitraan dan kolaborasi dengan pihak eksternal. UKM yang berani dan inovatif cenderung lebih menarik bagi investor, lembaga keuangan, dan mitra potensial, meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan peluang yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sikap yang positif terhadap risiko keuangan dapat menjadi pendorong penting untuk keberlanjutan bisnis pada UKM. Dengan mengubah persepsi risiko menjadi peluang, UKM dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan kinerja finansial mereka sambil memperhatikan dampak sosial dan lingkungan mereka.

4.7.5 Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Financial Risk Attitude

Hipotesis ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko keuangan. Dampak peningkatan literasi keuangan terhadap sikap terhadap risiko keuangan (*attitudes Against Financial Risk*) pada tingkat individu atau organisasi dapat menjadi signifikan. Pertama, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keuangan akan memungkinkan manajer dan pemilik bisnis menilai risiko dengan lebih akurat. Dengan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi risiko dan peluang, Anda dapat mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai seberapa besar risiko yang harus diterima dalam menjalankan bisnis Anda.

Kedua, literasi keuangan yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi ketakutan akan risiko yang tidak rasional. Ketika seseorang memahami dengan baik bagaimana risiko keuangan beroperasi, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menghadapinya. Mereka tidak hanya akan lebih siap untuk mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis, tetapi juga lebih mampu untuk mengelola risiko tersebut dengan strategi yang tepat.

Ketiga, pemahaman yang lebih baik tentang keuangan dapat mengubah sikap terhadap risiko menjadi lebih proaktif dan berorientasi pada peluang. Manajer dan pemilik yang memiliki literasi keuangan yang baik mungkin lebih cenderung melihat risiko sebagai bagian alami dari proses bisnis, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Mereka dapat memanfaatkan pengetahuan mereka untuk mengidentifikasi peluang risiko yang menguntungkan dan mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkannya.

Keempat, literasi keuangan yang lebih tinggi juga dapat membantu dalam mengkomunikasikan risiko dengan lebih efektif kepada pemangku kepentingan lainnya, termasuk investor, karyawan, dan mitra bisnis. Kemampuan untuk menjelaskan dengan jelas dan meyakinkan tentang risiko yang dihadapi oleh perusahaan dapat membantu membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan bagi keputusan-keputusan yang berisiko namun berpotensi tinggi.

Kelima, literasi keuangan yang tinggi dapat mendorong budaya organisasional yang lebih terbuka terhadap inovasi dan eksperimen. Ketika manajer dan karyawan merasa lebih nyaman dengan konsep keuangan dan risiko, mereka mungkin lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dan mencari solusi yang lebih kreatif untuk tantangan bisnis.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi keuangan dapat memiliki dampak yang positif terhadap sikap terhadap risiko keuangan dalam sebuah organisasi, memungkinkan manajer dan pemilik bisnis untuk mengambil

keputusan yang lebih baik dan lebih berani dalam menghadapi tantangan bisnis yang kompleks.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA